

## Determining Entrepreneurial Intention in Students: The Role of Risk-Taking Propensity, Family Support, Self-Efficacy and Entrepreneurship Education

### Menentukan Niat Berwirausaha pada Mahasiswa: Peran Kecenderungan Mengambil Risiko, Dukungan Keluarga, Efikasi Diri dan Pendidikan Kewirausahaan

Putri Christy M Salendu<sup>1</sup>, Annisa Ayu Salsabila<sup>2</sup>, Fathur Ramadhan Akbar<sup>3</sup>, Firas Adhilia<sup>4</sup>, Muhammad Ardi<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Department of Psychology, Universitas Gunadarma

Email: <sup>1</sup>tyewhatsup@gmail.com, <sup>2</sup>annisaayusalsabila17@gmail.com, <sup>3</sup>fathurakbar@gmail.com, <sup>4</sup>firassadhilia@gmail.com, <sup>5</sup>mardiii234@gmail.com

#### Artikel Info

##### Riwayat Artikel:

Penyerahan 01/08/2025

Revisi 21/10/2025

Diterima 04/01/2026

##### Keywords:

family support, self-efficacy, entrepreneurship, interest in entrepreneurship, risk-taking propensity

#### ABSTRACT

*The low interest in entrepreneurship among university students is a serious problem, despite the widespread implementation of entrepreneurship education in universities. Internal factors such as risk-taking propensity and self-efficacy, as well as external factors such as family support, have not yet played an optimal role in increasing entrepreneurial intentions. This study aims to analyze the influence of risk-taking propensity, family support, self-efficacy, and entrepreneurship education on students' entrepreneurial intention. The research method used was quantitative with a cross-sectional approach through the distribution of questionnaires to final-year students and analyzed using SmartPLS. The results showed that self-efficacy had a significant effect on entrepreneurial intentions, while risk-taking tendencies, family support, and entrepreneurship education did not. The implications of this study emphasize the importance of strengthening internal factors and entrepreneurship curriculum to foster the entrepreneurial spirit of the young generation in Indonesia.*

#### ABSTRAK

Rendahnya minat berwirausaha di kalangan mahasiswa menjadi permasalahan serius meskipun Pendidikan kewirausahaan telah banyak diimplementasikan di perguruan tinggi dan telah dilakukan secara masif. Faktor internal seperti keberanian mengambil risiko dan efikasi diri, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga belum sepenuhnya berperan optimal dalam meningkatkan intensi berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risk-taking propensity, family support, self-efficacy, dan entrepreneurship education terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional melalui penyebaran kuesioner terhadap mahasiswa tingkat akhir dan di analisis menggunakan SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh signifikan terhadap *entrepreneurial intention*, sedangkan risk-taking propensity, family support, dan entrepreneurship education tidak berpengaruh signifikan. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan faktor internal dan kurikulum kewirausahaan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha generasi muda di Indonesia.

##### Kata kunci:

dukungan keluarga, efikasi diri, kecenderungan mengambil risiko, kewirausahaan, minat berwirausaha

Copyright (c) 2026 Putri Christy M Salendu dkk

#### Korespondensi:

Putri Christy M Salendu

Department of Psychology, Universitas Gunadarma

Email: [tyewhatsup@gmail.com](mailto:tyewhatsup@gmail.com)



## LATAR BELAKANG

Kewirausahaan adalah seni yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Pembelajaran kewirausahaan telah menjadi hal yang penting dan harus diberikan di jenjang perguruan tinggi. Melalui pembelajaran kewirausahaan, diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran yang tinggi terutama bagi mereka yang berpendidikan. Fenomena pengangguran lulusan pendidikan tinggi telah menjadi keprihatinan sejak lama. Umumnya para angkatan kerja yang termasuk dalam kategori usia muda berharap mendapatkan pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil atau sektor swasta yang menjanjikan begitu lulus dari dunia pendidikan. Hal ini disebabkan masih kentalnya cara berpikir praktis bahwa tujuan bersekolah adalah untuk memudahkan mencari pekerjaan. Salah satu cara untuk menekan angka pengangguran yang cukup tinggi di kalangan lulusan terdidik adalah dengan jalan menumbuhkan minat berwirausaha sedini mungkin (Darmawan, 2021).

Menurut Ramoglou et al. (2020) seseorang yang menciptakan suatu bisnis atau usaha diklasifikasikan sebagai wirausahawan. Saat ini jumlah wirausahawan muda semakin meningkat di seluruh dunia karena banyaknya pengaruh yang menarik minat kaum muda, khususnya mahasiswa untuk terjun menjadi wirausahawan. Fahmayanti (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa wirausaha menghadapi tantangan dalam mengelola waktu antara perkuliahan dan kegiatan berwirausaha, dimana motivasi internal menjadi faktor penting yang mendukung mahasiswa dalam mengatur waktu dan mencapai keberhasilan.

Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan munculnya *entrepreneurial intention* merupakan tahap yang sangat penting karena salah satu tujuan lulusan perguruan tinggi adalah menjadi wirausahawan. Minat menjadi pemicu utama dalam mengevaluasi dan meneliti unsur-unsur penting kewirausahaan yang menyebar di kalangan mahasiswa, selain itu minat juga berperan sebagai faktor penting yang menentukan kemauan seseorang untuk melakukan suatu perilaku

Aspek penting bagi pemerintah, perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memahami pemicu yang mendorong mahasiswa untuk memiliki *entrepreneurial intention*, sehingga perencanaan dan implementasi yang tepat dapat dilakukan untuk mendorong keterlibatan pemuda dalam berwirausaha (Maisan & Nuring Sih, 2021). Pemahaman yang tepat dan mendalam tentang faktor-faktor tersebut yang mengarah pada minat berwirausaha di kalangan mahasiswa akan membantu pemangku kepentingan terkait dalam mendorong mahasiswa untuk memilih kewirausahaan sebagai jalur karir mereka (Zunaedy et al., 2021). Beberapa faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa antara lain: keinginan, perasaan senang, perhatian, perasaan tertarik, giat belajar, mengerjakan tugas, menaati peraturan, senang berwirausaha, kesiapan untuk berwirausaha, pertimbangan yang matang untuk berwirausaha, memutuskan untuk berwirausaha, tidak ada ketergantungan pada orang lain, dapat membantu lingkungan sosial, senang jika menjadi

seorang wirausahawan, ketersediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usaha, bersedia menempuh jalur dan cara baru, ketersediaan untuk hidup hemat. Berbagai studi telah meneliti tentang kewirausahaan dengan mengambil intensi berwirausaha sebagai pusat analisisnya. Hasil penelitiannya mengidentifikasi faktor utama penentu intensi berwirausaha.

*Risk-taking propensity* dapat didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk mengambil risiko dalam pengambilan keputusan kewirausahaan. Menurut Salameh et al. (2022) *risk-taking propensity* merupakan kesediaan individu untuk mengambil risiko finansial dan karir dalam konteks memulai usaha, yang dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan motivasi. Individu dengan *risk-taking propensity* tinggi cenderung melihat risiko sebagai peluang bukan ancaman. Dalam konteks kewirausahaan, *risk-taking propensity* mencerminkan karakteristik penting yang berkaitan dengan keberanian untuk mengambil langkah berisiko guna menguji ide-ide baru dan menciptakan peluang bisnis. Antoncic et al. (2018) menjelaskan bahwa pengaruh *risk-taking propensity* terhadap kewirausahaan dapat dimoderasi oleh faktor budaya, khususnya *power distance*, yang menunjukkan bahwa toleransi risiko tidak hanya bersifat personal namun juga dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya. Menurut Şahin et al. (2019) *risk-taking propensity* merupakan salah satu dimensi dari kepribadian kewirausahaan yang berpengaruh signifikan terhadap *entrepreneurial intention* melalui mediasi *entrepreneurial self-efficacy*.

*Self-efficacy* dalam konteks kewirausahaan didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengorganisasi, menjalankan tugas, mencapai tujuan, menghasilkan sesuatu, serta mengambil tindakan untuk menunjukkan keterampilan tertentu. Dalam kewirausahaan, *self-efficacy* mempengaruhi keputusan, usaha, serta ketekunan individu dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian. Dengan *self-efficacy* yang tinggi, individu akan lebih proaktif dalam mencari solusi dan mencapai keberhasilan, sedangkan mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung ragu-ragu dan mudah terpengaruh oleh kegagalan sebelumnya (Musyarrafah et al., 2022).

*Entrepreneurship education* adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung pengembangan *entrepreneurial intention*. *Entrepreneurship education* ini bertujuan menciptakan pola pikir inovatif, mengembangkan keyakinan diri, dan memotivasi individu untuk melihat peluang bisnis. Program ini juga mengajarkan keterampilan praktis seperti analisis pasar, pembuatan rencana bisnis, serta memperkenalkan pengalaman nyata melalui studi kasus atau menghadirkan pengusaha sukses sebagai narasumber. Dengan cara ini, *entrepreneurship education* mendorong individu untuk menjadikan kewirausahaan sebagai karir masa depan mereka.

*Family support* dalam kewirausahaan adalah bentuk dukungan yang diberikan keluarga baik berupa emosional,

finansial, maupun sosial, yang mendorong individu untuk memulai atau mengembangkan usaha. Dukungan ini mencakup dorongan moral, bantuan modal, serta koneksi sosial, yang secara signifikan mempengaruhi *entrepreneurial intention* seseorang. Berdasarkan kerangka institusional teori, tekanan normatif, koersif, dan mimetik dari keluarga berperan penting dalam membentuk niat dan perilaku kewirausahaan, terutama melalui harapan budaya dan peniruan kesuksesan anggota keluarga yang sudah berhasil sebagai pengusaha (Zaman et al., 2020).

*Entrepreneurial intention* adalah keinginan, kesadaran diri, atau rencana individu untuk memulai usaha baru. *Entrepreneurial intention* mencerminkan kesadaran seseorang untuk memulai usaha bisnis di masa depan, yang secara sadar direncanakan meskipun mungkin tidak terwujud karena kendala tertentu. Niat ini menjadi langkah awal yang penting dalam perjalanan menuju aktivitas kewirausahaan karena merefleksikan transformasi dari ide menjadi tindakan.

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi lebih cenderung memiliki minat untuk berwirausaha (Oei et al., 2022). Pada penelitian ini ditemukan bahwa *entrepreneurship education* dan lingkungan keluarga secara signifikan mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa. Mahasiswa yang mendapatkan *entrepreneurship education* yang baik dan dukungan dari keluarga cenderung memiliki minat yang lebih tinggi untuk berwirausaha. Nabi et al. (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa *entrepreneurship education* dapat mengembangkan *entrepreneurial intentions* pada tahun pertama pendidikan tinggi melalui peran pembelajaran dan inspirasi yang diberikan. Dalam penelitian tentang hubungan antara *risk-taking propensity* dan *entrepreneurial intention* pada mahasiswa, hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *risk-taking propensity* dengan minat berwirausaha. Mahasiswa yang memiliki kecenderungan tinggi dalam mengambil risiko cenderung memiliki minat berwirausaha yang lebih besar (Yudhaningrum et al., 2021). Penelitian Zaman et al. (2020) menemukan bahwa *family support*, khususnya melalui paparan terhadap *family business*, berpengaruh signifikan dalam memicu *entrepreneurial intention* berdasarkan perspektif *institutional theory*. Penelitian oleh Sukmaningrum & Rahardjo (2017) menemukan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa, mendukung teori bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya mempengaruhi keinginannya untuk berwirausaha.

Korelasi antara variabel ditetapkan, menunjukkan hubungan positif antara *risk-taking propensity* dan *entrepreneurial intention*. *Family support* meningkatkan *entrepreneurial intention* siswa. *Self-efficacy* secara signifikan mempengaruhi *entrepreneurial intention*. *entrepreneurship education* secara positif mempengaruhi *entrepreneurial intention*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh antara *risk taking*

*propensity*, *family support*, *self-efficacy*, dan *entrepreneurship education* terhadap kinerja karyawan *entrepreneurial intention* di kalangan mahasiswa maupun sarjana.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk menyelidiki antara variabel independen (*risk-taking propensity*, *family support*, *self-efficacy*, *entrepreneurship education*) dan variabel dependen (*entrepreneurial intention*). Desain ini melibatkan pengumpulan data primer melalui kuesioner, yang kemudian dianalisis menggunakan metode statistik. Penelitian ini bersifat deskriptif sehingga data dikumpulkan pada satu waktu tertentu untuk menghindari keterlambatan proses penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa minimal semester 5 hingga lulusan baru (*fresh graduate*) di beberapa universitas di Indonesia. Sample dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Model penelitian didasarkan pada Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior/TPB*). Model ini menjelaskan bahwa niat seseorang dipengaruhi oleh *Attitude toward Behavior* (sikap terhadap perilaku), *Subjective Norms* (norma subjektif), *Perceived Behavioral Control* (kontrol perilaku yang dirasakan). Model konseptual dalam penelitian ini memuat empat variabel independen utama yaitu *Propensity Risiko (Risk Taking Propensity)*, *Dukungan Keluarga (Family Support)*, *Efikasi Diri (Self-Efficacy)*, *Pendidikan Kewirausahaan (Entrepreneurship Education)*. Variabel dependen yang diukur adalah *Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention)*. Model ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan *entrepreneurial intention* mahasiswa.

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari lima bagian, menggunakan skala Likert 5 poin. Variabel diukur menggunakan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada penelitian sebelumnya dengan hasil pengujian menunjukkan nilai Cronbach's Alpha > 0.7, yang berarti data reliabel. Rincian instrumen pengukuran yaitu *Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention)* diukur menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Rueda et al. (2014) yang telah divalidasi berdasarkan *Theory of Planned Behavior*. *Propensity Risiko (Risk Taking Propensity)* diukur melalui skala yang dikembangkan oleh Antoncic et al. (2018) dengan mempertimbangkan konteks budaya dalam pengambilan risiko kewirausahaan. *Dukungan Keluarga (Family Support)* diukur menggunakan instrumen yang diadaptasi dari Tentama et al. (2024) yang telah divalidasi pada konteks mahasiswa Indonesia. *Efikasi Diri (Self-Efficacy)* diukur menggunakan skala yang merujuk pada *systematic review* oleh Newman et al. (2019) mengenai pengukuran *entrepreneurial self-efficacy*. *Pendidikan Kewirausahaan (Entrepreneurship Education)* diukur menggunakan instrumen yang diadaptasi dari Wu et al. (2022) yang mengukur persepsi mahasiswa terhadap pendidikan kewirausahaan. Distribusi kuesioner dilakukan menggunakan *google form*.

Data dianalisis menggunakan Smart-PLS dengan tahapan sebagai berikut: Uji Deskriptif, untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi data. Uji Reliabilitas, menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* untuk menilai konsistensi internal data. Analisis Korelasi Pearson, untuk menguji hubungan antar variabel. Analisis Regresi Berganda, untuk menentukan pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Metode pengujian seperti uji-T dan uji-F digunakan dalam analisis regresi untuk mengevaluasi signifikansi statistik model.

#### HASIL PENELITIAN

##### Uji Validitas

Untuk menguji *convergent validity* digunakan nilai *outer loadings* dan nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. Tabel berikut adalah nilai *loading factor* dari indikator-indikator yang telah diolah oleh peneliti melalui software SmartPLS 3.2.8

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas Outer Loading**

Variabel	Indikator	Loading Factor	Tanda	Batas	Keputusan
Risk Taking	RTP1	0.956	-		
	RTP5	0.946	>	0.70	Valid
Propensity Family Support	FS1	0.954	-		
	FS14	0.944	>	0.70	Valid
Self Efficacy	SE1	0.953	-		
	SE21	0.934	>	0.70	Valid
Entrepreneurship	EE1	0.951	-		
Education	EE12	0.935	>	0.70	Valid
Entrepreneurial Intention	EE1 – EE5	0.966	-		
		0.891	>	0.70	Valid

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa seluruh item pertanyaan disetiap variabel memiliki nilai *loading factor* > 0.70, sehingga dapat diputuskan bahwa data valid dan dapat dilanjutkan untuk pengujian berikutnya.

##### Average Variance Extracted (AVE).

Suatu variabel dapat dikatakan memenuhi syarat apabila AVE memiliki nilai yang lebih besar dari 0.50. Berdasarkan tabel 4.3, seluruh variabel yang diuji, memiliki nilai lebih besar dari 0.50. Hal ini menyatakan bahwa semua variabel laten memenuhi syarat *convergent validity* dan tergolong baik.

**Tabel 2. Hasil Uji Convergent Validity (Average Variance Extracted)**

Variabel	AVE	Tanda	Batas	Hasil Uji
Risk Taking	0.909	>	0.50	Valid
Propensity				
Family Support	0.903	>	0.50	Valid
Self-Efficacy	0.893	>	0.50	Valid
Entrepreneurship	0.891	>	0.50	Valid
Education				
Entrepreneurial Intention	0.902	>	0.50	Valid

##### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk menentukan keterkaitan faktor pada tes dengan faktor lainnya. Berdasarkan uji reliabilitas dapat dikatakan memenuhi syarat apabila nilai variabel laten yang diujikan harus bernilai lebih besar dari 0.70 baik itu nilai *Cronbach's alpha* maupun nilai *composite reliability*. Berikut adalah hasil pengolahan data berdasarkan nilai *Cronbach's alpha* dan *composite reliability*:

**Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Konstruk**

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Tanda	Batas	Hasil Uji
Risk Taking	0.975	0.975	>	0.70	Reliabel
Propensity					
Family Support	0.922	0.992	>	0.70	Reliabel
Self-Efficacy	0.994	0.994	>	0.70	Reliabel
Entrepreneurship	0.989	0.989	>	0.70	Reliabel
Education					
Entrepreneurial Intention	0.973	0.973	>	0.70	Reliabel

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel yang diuji memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *composite reliability* yang lebih besar dari 0.70 sehingga seluruh variabel yang diuji dinyatakan reliabel dan masing-masing indikator sanggup mewakili variabelnya sendiri.

##### R Square

**Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Variabel	R Square	Adjusted R Square
Entrepreneurial Intention	0.977	0.977

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, nilai R<sup>2</sup> (R Square) dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menerangkan variabel terikat (dependen). Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa nilai R<sup>2</sup> sebesar 0.977 hal ini berarti bahwa 97.7% variasi dari variabel *Entrepreneurial Intention* dapat dijelaskan oleh variasi dari empat variabel independen yaitu *Risk Taking*, *Propensity*, *Family Support*, *Self-Efficacy* dan *Entrepreneurship Education*. Sedangkan sisanya sebesar (100% - 97.7% = 2.3%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

##### Model FIT

Evaluasi model fit pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pengujian SRMR. Suatu model dikatakan memenuhi kriteria apabila memiliki nilai SRMR < 0.10. Berikut merupakan hasil pengujian dari model fit yang disajikan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 5. Hasil Uji Kecocokan Model (Goodness of Fit)**

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0.012	0.012

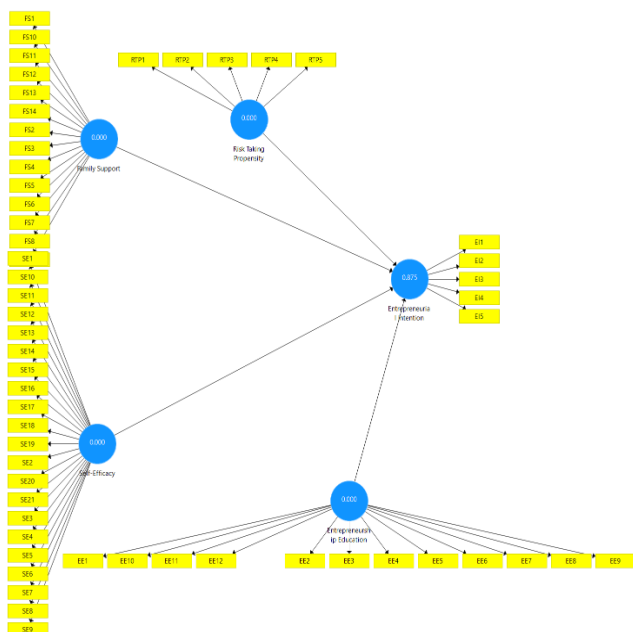
Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa nilai SRMR sebesar 0.012 nilai tersebut < 0.10 artinya model fit dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis

## Predictive Relevance Q<sup>2</sup>

**Tabel 6. Hasil Uji Relevansi Prediktif (Q<sup>2</sup>)**

Variabel	Q <sup>2</sup> Predict	Hasil Uji
Entrepreneurial Intention	0.875	Relevan

Menurut data yang terdapat pada tabel 6, dapat dilihat bahwa variabel *Entrepreneurial Intention* memiliki nilai Q<sup>2</sup> sebesar 0.875 atau 87.5% yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0 yang berarti kedua variabel menunjukkan adanya relevansi prediktif. Berikut merupakan model penelitiannya.



**Gambar 1. Path Diagram Inner Model dan Outer Model**

**Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis**

Variabel	Original Sample	T hitung	P-Value
Pengaruh Risk Taking Propensity terhadap Entrepreneurial Intention	0.050	0.623	0.534
Pengaruh Family Support terhadap Entrepreneurial Intention	0.121	1.061	0.289
Pengaruh Self-Efficacy terhadap Entrepreneurial Intention	0.828	5.320	0.000
Pengaruh Entrepreneurship Education terhadap Entrepreneurial Intention	-0.009	0.062	0.951

## Data Demografis

**Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia	20 – 25 Tahun	342	98.3%
	26 – 31 Tahun	6	1.7%
<b>Total</b>		<b>348</b>	<b>100%</b>

Menurut data pada tabel 8 mayoritas responden berusia 21 tahun berdasarkan hasil perhitungan statistik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori dewasa awal, yaitu kelompok usia yang umumnya sedang menempuh pendidikan tinggi atau baru memasuki dunia kerja. Kelompok usia ini biasanya berada pada fase eksplorasi karier dan cenderung memiliki minat tinggi terhadap pengembangan diri, termasuk dalam hal kewirausahaan.

**Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Semester**

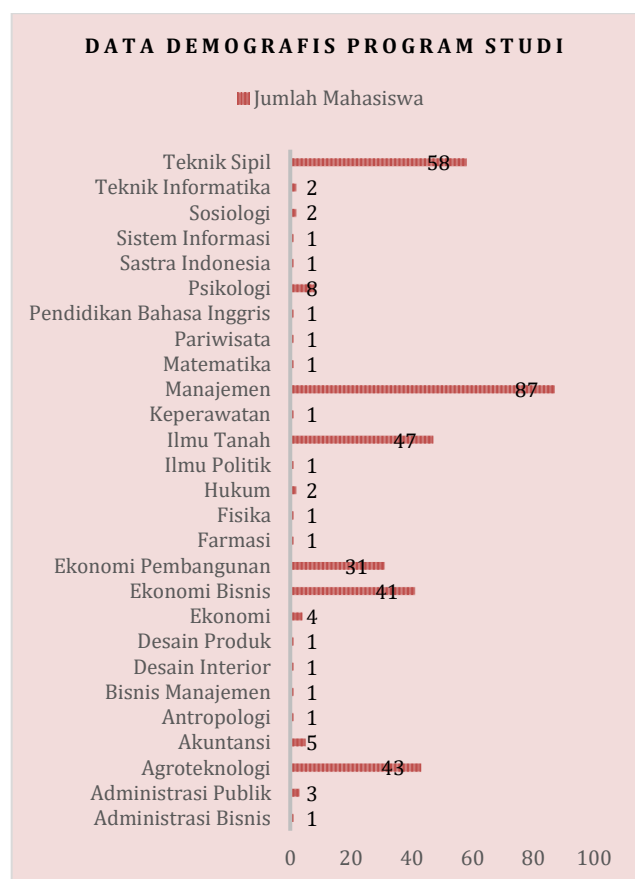
Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Semester	Semester 5 - 8	236	67.7%
	Semester 9 – 12	90	26%
	S1 (Fresh Graduate)	22	6.3%
Total		348	100%

Menurut data pada tabel 9 mayoritas responden sedang menempuh semester 7 berdasarkan hasil perhitungan statistik. Komposisi ini menunjukkan bahwa Sebagian besar responden masih aktif menempuh studi di perguruan tinggi dan sedang berada pada tahap akhir perkuliahan. Tahap ini umumnya ditandai dengan meningkatnya kesadaran terhadap pilihan karier dan keinginan untuk mengembangkan kemampuan berwirausaha sebagai alternatif setelah lulus. Dewantari & Soetjiningasih (2022) menemukan bahwa mahasiswa tingkat akhir menghadapi kecemasan dalam menghadapi dunia kerja, dimana adversity quotient berperan dalam mengurangi kecemasan tersebut. Kondisi ini menjelaskan mengapa self-efficacy menjadi faktor paling signifikan dalam penelitian ini, karena mahasiswa tingkat akhir memerlukan keyakinan diri yang kuat untuk menghadapi ketidakpastian karier, termasuk memilih jalur kewirausahaan.

Berdasarkan grafik data program studi dibawah ini, diketahui bahwa responden penelitian berasal dari berbagai program studi atau jurusan dengan dominasi pada jurusan manajemen sebanyak 25% responden diikuti jurusan akuntansi, ekonomi bisnis, farmasi, administrasi bisnis dan agroteknologi. Komposisi ini menunjukkan bahwa partisipasi terbesar dalam penelitian ini berasal dari mahasiswa di bidang ekonomi dan bisnis, sedangkan representasi dari bidang teknik, sains, dan sosial-humaniora relatif lebih sedikit.

Hasil temuan tersebut mengindikasikan bahwa minat dan keterlibatan dalam penelitian terkait *entrepreneurial intention* lebih tinggi di kalangan mahasiswa program studi ekonomi dan manajemen, yang secara konseptual relevan dengan tema kewirausahaan. Hal ini memperkuat asumsi bahwa latar belakang pendidikan memiliki pengaruh terhadap orientasi kewirausahaan mahasiswa.





**Grafik 2. Distribusi Responden Berdasarkan Program Studi**

Dengan demikian karakteristik responden dalam penelitian ini mencerminkan populasi muda yang berada pada masa transisi menuju dunia kerja, yang relevan untuk meneliti variabel seperti *entrepreneurial intention* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya termasuk *education* dan *risk-taking propensity*.

#### PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *risk-taking propensity*, *family support*, *self-efficacy*, dan *entrepreneurship education* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa Indonesia. Berdasarkan analisis data menggunakan SmartPLS terhadap 348 responden, ditemukan bahwa hanya *self-efficacy* yang berpengaruh signifikan terhadap *entrepreneurial intention* ( $\beta = 0.828$ ,  $t = 5.320$ ,  $p < 0.001$ ). Sementara itu, *risk-taking propensity* ( $\beta = 0.050$ ,  $p = 0.534$ ), *family support* ( $\beta = 0.121$ ,  $p = 0.289$ ), dan *entrepreneurship education* ( $\beta = -0.009$ ,  $p = 0.951$ ) tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini sesuai dengan Theory of Planned Behavior Lihua (2022) yang menekankan bahwa *perceived behavioral control* merupakan komponen kunci dalam pembentukan intensi perilaku, di mana faktor internal seperti keyakinan diri memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan faktor eksternal dalam memprediksi *entrepreneurial intention*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *risk-taking propensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *entrepreneurial intention* ( $\beta = 0.050$ ,  $p = 0.534$ ). Wu et al.

(2022) menjelaskan bahwa pengaruh *risk-taking propensity* terhadap *entrepreneurial intention* sepenuhnya dimediasi oleh *entrepreneurial self-efficacy*, yang berarti kecenderungan mengambil risiko tidak secara langsung membentuk minat berwirausaha, melainkan harus terlebih dahulu membangun keyakinan diri individu terhadap kemampuan kewirausahaannya. Yulianti (2020) memperkuat temuan ini dengan menemukan hubungan yang signifikan antara kecerdasan menghadapi kesulitan (*adversity quotient*) dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa ( $r = 0.606$ ,  $p = 0.034$ ), menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam menghadapi tantangan dan kesulitan lebih relevan dibandingkan sekadar kecenderungan mengambil risiko.

Antoncic et al. (2018) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa di enam negara menemukan bahwa hubungan antara *risk-taking propensity* dan *entrepreneurship* dapat dimoderasi oleh *power distance*, menunjukkan bahwa konteks budaya memainkan peran penting dalam bagaimana individu menerjemahkan kecenderungan mengambil risiko menjadi tindakan kewirausahaan. Konteks budaya Indonesia turut menjelaskan temuan ini. Fatehi et al. (2020) dalam studinya terhadap sembilan negara menegaskan bahwa masyarakat dengan orientasi kolektivistik tinggi cenderung memiliki *uncertainty avoidance* yang kuat, yaitu kecenderungan untuk menghindari ketidakpastian dan lebih mengutamakan keamanan.

Kondisi ini menciptakan ketidakselarasan antara sikap dan perilaku, di mana meskipun mahasiswa memiliki kecenderungan mengambil risiko, tekanan normatif sosial dalam budaya kolektivistik justru mendorong mereka menghindari pilihan karier berisiko seperti kewirausahaan (Lingappa et al., 2020). Dengan demikian, *risk-taking propensity* tidak cukup kuat untuk melawan nilai budaya yang lebih mengutamakan keamanan dan stabilitas karier.

Pengujian terhadap *family support* juga menunjukkan hasil tidak signifikan ( $\beta = 0.121$ ,  $p = 0.289$ ), meskipun arah hubungannya positif. Temuan ini berbeda dengan literatur yang menekankan peran penting dukungan keluarga. Zaman et al. (2020) menjelaskan bahwa *family support* hanya efektif ketika disertai dengan paparan terhadap bisnis keluarga (*family business exposure*) dan adanya contoh nyata dari anggota keluarga yang sukses sebagai wirausaha. Hidayat (2018) juga menemukan bahwa dukungan orang tua berpengaruh terhadap motivasi mahasiswa dalam konteks akademik, menunjukkan bahwa efektivitas dukungan keluarga bergantung pada bagaimana dukungan tersebut diberikan dan dipersepsikan. Hal ini menjelaskan mengapa dalam konteks *entrepreneurial intention*, dukungan keluarga tidak cukup signifikan tanpa adanya paparan langsung terhadap praktik kewirausahaan.

Tentama et al. (2024) dalam penelitiannya pada kelompok rentan di Indonesia menemukan bahwa *family support* memiliki pengaruh positif dan sangat signifikan terhadap *entrepreneurial intentions*, namun efektivitasnya bergantung pada orientasi kewirausahaan individu.

Lingappa et al. (2020) dalam studinya terhadap mahasiswa teknik di India yaitu negara dengan budaya

kollektivistik seperti Indonesia menemukan bahwa meskipun keluarga memberikan dukungan, dalam budaya kollektivistik dukungan tersebut sering kali lebih berorientasi pada keamanan ekonomi dan pekerjaan formal dibandingkan kemandirian berwirausaha. Fatehi et al. (2020) menegaskan bahwa dalam masyarakat dengan orientasi kollektivistik vertikal yang tinggi, tekanan sosial dari keluarga cenderung mengarahkan individu untuk mengikuti harapan sosial yang umum yaitu pekerjaan yang stabil dan aman bukan mendorong pengambilan risiko dalam berwirausaha. Mayoritas mahasiswa dalam penelitian ini berasal dari keluarga non-wirausaha, sehingga dukungan yang diterima bersifat motivasi umum tanpa contoh konkret atau pengalaman langsung bagaimana menjalankan usaha.

*Self-efficacy* terbukti memiliki pengaruh signifikan dan dominan terhadap *entrepreneurial intention* ( $\beta = 0.828$ ,  $p < 0.001$ ), konsisten dengan penelitian ( $\beta = 0.828$ ,  $p < 0.001$ ), konsisten dengan penelitian Wu et al. (2022), Saoula et al. (2023), dan Wardana et al. (2020). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Renaningtyas (2017) yang menemukan bahwa efikasi diri dan kemandirian berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha pada anggota komunitas wirausaha, menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya menjadi faktor krusial dalam kesuksesan berwirausaha. Newman et al. (2019) dalam *systematic review* mereka menegaskan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* merupakan konstruk yang memiliki landasan teoritis kuat dalam *Social Cognitive Theory* dan terbukti secara konsisten sebagai prediktor utama *entrepreneurial intention* di berbagai konteks penelitian.

Temuan ini menegaskan kebenaran *Social Cognitive Theory* (Nwosu et al., 2022) dan *Theory of Planned Behavior* (Lihua, 2022) yang menempatkan *perceived behavioral control* sebagai faktor penentu utama dalam pembentukan intensi perilaku.

Wu et al. (2022) dalam studinya terhadap 804 mahasiswa di China menemukan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap *entrepreneurial intention*, di mana individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung melihat peluang kewirausahaan sebagai sesuatu yang dapat dicapai daripada sebagai ancaman. Nwosu et al. (2022) menjelaskan bahwa berdasarkan *Social Cognitive Theory*, *self-efficacy* berperan sebagai kekuatan psikologis yang memberikan energi dan kegigihan dalam mengejar tujuan kewirausahaan, terutama bagi mahasiswa di *emerging economies* yang menghadapi tekanan sosial-budaya untuk memilih karier yang aman dan stabil.

Lebih lanjut, *self-efficacy* berperan sebagai mekanisme mediasi penuh antara berbagai faktor dengan *entrepreneurial intention*. Wu et al. (2022) menemukan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* sepenuhnya memediasi pengaruh *entrepreneurship education* terhadap *entrepreneurial intention*, yang berarti bahwa pendidikan kewirausahaan harus terlebih dahulu membangun keyakinan diri mahasiswa sebelum dapat membentuk intensi

berwirausaha. Wardana et al. (2020) dan Saoula et al. (2023) mengonfirmasi bahwa *self-efficacy* merupakan mekanisme psikologis utama yang mengubah berbagai pengalaman menjadi *entrepreneurial intention*. Nwosu et al. (2022) menegaskan bahwa berdasarkan *Social Cognitive Theory*, *self-efficacy* berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan faktor lingkungan, personal, dan perilaku dalam membentuk intensi kewirausahaan. Hal ini menjelaskan mengapa *risk-taking propensity*, *family support*, dan *entrepreneurship education* tidak signifikan secara langsung dalam penelitian ini karena faktor-faktor tersebut harus terlebih dahulu membangun *entrepreneurial self-efficacy* sebelum dapat memengaruhi *entrepreneurial intention*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *entrepreneurship education* tidak berpengaruh signifikan terhadap *entrepreneurial intention* ( $\beta = -0.009$ ,  $p = 0.951$ ), sejalan dengan penelitian di Indonesia (Mukhtar et al., 2021; Listyaningsih et al., 2023; Wardana et al., 2020). Mukhtar et al. (2021) menemukan bahwa *entrepreneurship education* tidak memiliki pengaruh langsung, mencerminkan realitas implementasi yang belum efektif di Indonesia. Wu et al. (2022) dalam studinya terhadap 804 mahasiswa di China menemukan bahwa *entrepreneurship education* memerlukan mediasi *entrepreneurial self-efficacy* untuk dapat memengaruhi *entrepreneurial intention*, yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak cukup hanya memberikan pengetahuan, tetapi harus mampu membangun keyakinan diri mahasiswa. Nabi et al. (2018) menekankan bahwa *entrepreneurship education* yang efektif harus mampu memberikan pembelajaran dan inspirasi yang memadai, bukan sekadar transfer pengetahuan teoritis.

Wardana et al. (2020) menjelaskan bahwa mayoritas *entrepreneurship education* masih menggunakan pendekatan pengajaran tradisional di kelas tanpa pengalaman praktik atau kesempatan inkubasi bisnis. Listyaningsih et al. (2023) menemukan bahwa mahasiswa memandang *entrepreneurship education* sebagai "mata kuliah biasa" yang tidak mampu menumbuhkan minat berwirausaha karena metode pengajaran yang monoton dan kurangnya keterlibatan praktisi.

Ketidakefektifan ini juga dijelaskan melalui mekanisme mediasi yang tidak terpenuhi. Mukhtar et al. (2021) dan Wardana et al. (2020) menemukan bahwa *entrepreneurship education* memengaruhi *entrepreneurial intention* melalui faktor perantara seperti pola pikir kewirausahaan, *self-efficacy*, dan sikap, bukan secara langsung. Menurut *Social Cognitive Theory* (Nwosu et al., 2022), pembelajaran kewirausahaan yang efektif memerlukan pengalaman langsung (*enactive mastery*), pengalaman melihat orang lain berhasil (*vicarious experience*), persuasi sosial, dan kondisi fisiologis yang mendukung untuk dapat membangun *self-efficacy*. Wu et al. (2022) mengonfirmasi bahwa tanpa komponen-komponen pengalaman praktis ini, *entrepreneurship education* gagal membangun *entrepreneurial self-efficacy* yang merupakan satu-satunya

faktor signifikan dalam penelitian ini. Dari perspektif budaya, Fatehi et al. (2020) menjelaskan bahwa dalam masyarakat dengan orientasi kolektivistik dan uncertainty avoidance tinggi seperti Indonesia, mahasiswa memerlukan jaminan keamanan, dukungan institusional yang konkret, dan contoh nyata kesuksesan kewirausahaan, bukan hanya transfer pengetahuan teoritis di ruang kelas.

Secara keseluruhan, temuan bahwa hanya self-efficacy yang berpengaruh signifikan memperkuat Theory of Planned Behavior (Lihua, 2022) bahwa perceived behavioral control merupakan faktor terkuat dalam pembentukan intensi perilaku, serta Social Cognitive Theory (Nwosu et al., 2022) bahwa self-efficacy adalah mekanisme psikologis utama yang mengubah pengetahuan, pengalaman, dan dukungan lingkungan menjadi intensi perilaku. Wu et al. (2022) telah membuktikan peran mediasi penuh self-efficacy dalam konteks emerging economies, dan temuan penelitian ini mengonfirmasi pola yang sama dalam konteks Indonesia. Hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya pertimbangan budaya: dominasi faktor internal (self-efficacy) dibanding faktor eksternal (family support, education) berbeda dengan pola di budaya individualistik (Lingappa et al., 2020). Fatehi et al. (2020) menjelaskan bahwa dalam budaya kolektivistik dengan uncertainty avoidance tinggi seperti Indonesia, hanya individu dengan self-efficacy sangat tinggi yang memiliki kekuatan psikologis untuk melawan tekanan normatif sosial dan mengembangkan entrepreneurial intention meskipun menghadapi ekspektasi keluarga dan masyarakat untuk memilih karier yang aman. Penelitian ini menegaskan pentingnya penyesuaian budaya dalam menerapkan teori kewirausahaan dan memperkaya literatur kewirausahaan lintas budaya dari konteks Asia Tenggara, khususnya dalam memahami peran dominan self-efficacy di masyarakat kolektivistik.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh signifikan terhadap entrepreneurial intention mahasiswa dengan nilai  $p = 0.000$ . Sementara itu, risk-taking propensity, family support, dan entrepreneurship education tidak berpengaruh signifikan. Hasil ini membuktikan bahwa keyakinan diri mahasiswa terhadap kemampuan berwirausaha adalah faktor paling penting dalam menentukan niat mereka untuk menjadi wirausaha, bahkan lebih penting dari dukungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan.

Temuan ini menjelaskan bahwa dalam konteks mahasiswa Indonesia, dukungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan saja belum cukup untuk menumbuhkan niat berwirausaha tanpa adanya keyakinan diri yang kuat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengubah pendekatan kurikulum kewirausahaan menjadi lebih praktis dengan melibatkan mahasiswa secara langsung. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain melalui pelatihan kewirausahaan, pendampingan bisnis, program magang, dan simulasi bisnis

yang memberikan pengalaman nyata dalam merencanakan dan mengambil keputusan bisnis.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti motivasi berwirausaha, kontrol perilaku, atau orientasi inovasi agar memberikan gambaran lebih lengkap tentang faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha. Selain itu, pendekatan longitudinal diperlukan untuk melihat perkembangan niat berwirausaha dari waktu ke waktu. Penelitian berikutnya juga sebaiknya fokus pada mahasiswa tingkat akhir dan lulusan baru karena kelompok ini lebih siap untuk terjun ke dunia kewirausahaan.

#### REFERENSI

- Antoncic, J. A., Antoncic, B., Gantar, M., Bachkirov, A. A., Li, Z., Polzin, P., Borges, J. L., Coelho, A., & Kakkonen, M.-L. (2018). Risk-Taking Propensity and Entrepreneurship: The Role of Power Distance. *Journal of Enterprising Culture*, 26(1), 1–26. <https://doi.org/10.1142/S0218495818500012>
- Darmawan, I. (2021). Menumbuhkan Minat Berwirausaha Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 18(1), 9–16.
- Dewantari, A. G., & Soetjningsih, C. H. (2022). Adversity Quotient dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Psikoborneo*, 10(3), 629–636.
- Fahmayanti, N. (2016). Motivasi dan Manajemen Waktu Pada Mahasiswa Wirausaha. *Psikoborneo*, 4(4), 586–595.
- Fatehi, K., Priestley, J. L., & Taasobshirazi, G. (2020). The expanded view of individualism and collectivism : One , two , or four dimensions ? *International Journal of Cross Cultural Management*, 20(1), 7–24. <https://doi.org/10.1177/1470595820913077>
- Hidayat, A. (2018). Pengaruh Kecerdasan Adversitas Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Menyelesaikan Skripsi. *Psikoborneo*, 6(2), 299–304.
- Lihua, D. (2022). An Extended Model of the Theory of Planned Behavior: An Empirical Study of Entrepreneurial Intention and Entrepreneurial Behavior in College Students. *Front. Psychol*, 12(627818). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.627818>
- Lingappa, A. K., Shah, A., & Mathew, A. O. (2020). Academic , Family , and Peer Influence on Entrepreneurial Intention of Engineering Students. *SAGE Open*, 1–12. <https://doi.org/10.1177/2158244020933877>
- Listyaningsih, E., Malahayati, U., Mukminin, A., & Ibarra, F. (2023). entrepreneurship motivation on students ' entrepreneurship interest in entrepreneurship among higher education students Entrepreneurship education , entrepreneurship intentions , and entrepreneurship motivation on students ' entrepreneurship interest in entrepreneurship among higher education students. *January 2024*. <https://doi.org/10.1177/17577438231217035>
- Maisan, I., & Nuringsih, K. (2021). Pengaruh Inovasi, E-Commerce Dan Gender Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Tarumanagara. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 3(3), 731–741.



- Mukhtar, S., Wardana, L. W., Wibowo, A., Narmaditya, B. S., & Cheng, M. (2021). Does entrepreneurship education and culture promote students' entrepreneurial intention? The mediating role of entrepreneurial mindset. *Cogent Education*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1918849>
- Musyarrifah, Sahril, & Korompot, C. A. (2022). Self-efficacy and Speaking Skill: A Self-efficacy and Speaking Skill: A Correlation Study of Undergraduate Students at Walisongo State Islamic University. *Pinisi Journal Of Art, Humanity And Social Studies*, 2(5), 90–104.
- Nabi, G., Walmsley, A., Liñán, F., Akhtar, I., & Neame, C. (2018). Does entrepreneurship education in the first year of higher education develop entrepreneurial intentions? The role of learning and inspiration. *Studies in Higher Education*, 43(3), 452–467. <https://doi.org/10.1080/03075079.2016.1177716>
- Newman, A., Obschonka, M., Schwarz, S., Cohen, M., & Nielsen, I. (2019). Entrepreneurial self-efficacy: A systematic review of the literature on its theoretical foundations, measurement, antecedents, and outcomes, and an agenda for future research. *Journal of Vocational Behavior*, 110, 403–419. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.05.012>
- Nwosu, H., Obidike, P. C., Udeze, C. G., & Okolie, U. C. (2022). Applying Social Cognitive Theory to Placement Learning in Business Firms and Students' Entrepreneurial Intentions. *The International Journal of Management Education*, 20(1), 100602. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100602>
- Oei, A., Sendow, G. M., & Lumantow, R. (2022). Pengaruh Motivasi Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal EMBA*, 10(4), 1007–1017.
- Ramoglou, S., Gartner, W., & Tsang, E. W. K. (2020). “Who is an entrepreneur?” is (still) the wrong question. *Journal of Business Venturing Insights*, 13, 1–23. <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2020.e00168>
- Renaningtyas, W. (2017). Pengaruh Efikasi Diri dan Kemandirian Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Anggota Komunitas. *Psikoborneo*, 5(4), 462–471.
- Rueda, S., Moriano, J. A., & Liñán, F. (2014). Validating a theory of planned behavior questionnaire to measure entrepreneurial intentions. *FAYOLLE PRINT*. <https://doi.org/10.4337/9781784713584.00010>
- Şahin, F., Karadağ, H., & Tuncer, B. (2019). Big five personality traits, entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial intention. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-07-2018-0466>
- Salam, A. A., Siswanto, I., & Sholikah, M. A. R. A. (2021). The Effect of Entrepreneurship Education on Students' Entrepreneurship Intention in Vocational School. *IRJE: Indonesian Research Journal in Education*, 5(1), 85–102.
- Salameh, A. A., Akhtar, H., Gul, R., Omar, A. Bin, & Hanif, S. (2022). Personality Traits and Entrepreneurial Intentions: Financial Risk-Taking as Mediator. *Frontiers in Psychology*, 13(927718), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.927718>
- Saoula, O., Shamim, A., Ahmad, M. J., & Abid, M. F. (2023). Do entrepreneurial self-efficacy, entrepreneurial motivation, and family support enhance entrepreneurial intention? The mediating role of entrepreneurial education. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 17(1), 20–45. <https://doi.org/10.1108/APJIE-06-2022-0055>
- Sari, N., S.Saleh, Y., Akib, H., Awaru, A. O. T., Mukhtar, & Nur, A. M. A. (2022). Pengembangan Minat Kewirausahaan Melalui Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 2747–2752.
- Sukmaningrum, S., & Rahardjo, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Berwirausaha Mahasiswa Menggunakan Theory Of Planned Behavior (Studi Pada Mahasiswa Pelaku Wirausaha Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro). *Diponegoro Journal Of Management*, 6(3), 1–12.
- Tentama, F., Mulasari, S. A., Sukesu, T. W., Sulistyawati, & Subardjo. (2024). Family support, need for achievement, and entrepreneurial orientation on entrepreneurial intentions in vulnerable groups. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 13(2), 974–985. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i2.23015>
- Wardana, L. W., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., Mahendrac, A. M., Wibowod, N. A., Harwidada, G., & Rohman, A. N. (2020). The impact of entrepreneurship education and students' entrepreneurial mindset: the mediating role of attitude and self-efficacy. *Heliyon*, 6(9), e04922. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04922>
- Wu, L., Jiang, S., Wang, X., Yu, L., Wang, Y., & Pan, H. (2022). Entrepreneurship Education and Entrepreneurial Intentions of College Students: The Mediating Role of Entrepreneurial Self-Efficacy and the Moderating Role of Entrepreneurial Competition Experience. *Front. Psychol*, 12(727826). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.727826>
- Yudhaningrum, L., Akbar, Z., Erik, Fadhallah, R. A., & Ismi, W. O. I. (2021). Pengambilan Risiko Dan Intensitas Berwirausaha Pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 10(1), 34–41.
- Yulianti, R. (2020). Hubungan Kecerdasan Menghadapi Kesulitan Dengan Intensitas Berwirausaha Pada Anggota Mulawarman Youth Entrepreneur. *Psikoborneo*, 8(1), 1–7.
- Zaman, S., Arshad, M., Sultana, N., & Saleem, S. (2020). The effect of family business exposure on individuals' entrepreneurial intentions: an institutional theory perspective. *Journal of Family Business Management*, 11(4), 368–385. <https://doi.org/10.1108/JFBM-01-2020-0008>
- Zunaedy, M., Aisyah, S., & Ayuningtyas, T. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Lumajang Tahun Akademik 2020/2021. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JRPE)*, 6(1), 47–59.